

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari bahasa. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari pun berbeda dengan bahasa formal dan bahasa tulisan. Rangkaian bahasa bisa menjadi sebuah karangan yang indah atau kita biasa menyebutnya dengan karya sastra. Sastra itu sendiri adalah sebuah seni dalam berbahasa, kelihaihan seseorang dalam memainkan sebuah kata menjadi sebuah kalimat yang indah dan memiliki nilai estetika, serta tentunya bisa dinikmati oleh orang banyak. Sastra menurut Sumardjo adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud “pikiran” di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Batasan lain mengatakan bahwa sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan (Sumardjo, 1997).

Karya sastra di Indonesia dibedakan menjadi karya sastra klasik dan karya sastra modern. Adapun jenis karya sastra klasik seperti puisi yang bentuknya terikat dan kaku, mantra (puisi yang berisi dunia gaib), cerita rakyat, pantun, talibun, pantun kilat, gurindam, syair, peribahasa, hikayat, tambo, dan dongeng. Sedangkan karya sastra modern seperti puisi bebas, cerita pendek, drama, film, novel dan sebagainya. Karya sastra terbagi menjadi karya sastra fiksi dan non fiksi. Karya sastra fiksi menurut Altendbert dan Lewis dalam Nurgiyantoro yaitu dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman manusia (Nurgiyantoro, 2005).

Yang termasuk dalam karya sastra fiksi yaitu novel, drama, cerpen, dan puisi. Salah satu karya sastra saat ini yang cukup diminati oleh remaja sampai orang dewasa adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk naratif, serta memiliki alur cerita yang panjang dan biasanya dibagi dalam beberapa bab serta memiliki plot. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga tentu saja bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995).

Adapun unsur-unsur pembangun sebuah novel seperti, plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks dari pada unsur-unsur cerpen. Pada novel, pertama terdapat lebih dari satu plot yaitu terdiri dari plot utama dan sub-plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan dalam novel, sedangkan sub-plot adalah konflik-konflik tambahan yang muncul di dalam cerita yang bersifat mempertegas dan mengintensifkan konflik utama menuju klimaks. Kedua adalah tema, di dalam novel terdapat lebih dari satu tema. Hal itu sejalan dengan plot utama dan sub-plot. Yang ketiga adalah penokohan, biasanya tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel lebih lengkap, seperti ciri-ciri fisik, tingkah laku, kebiasaan, sifat dan lain-lain. Terakhir adalah latar, di dalam novel latar dijelaskan secara rinci dan jelas sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

Di dalam novel juga terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita seperti tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, plot, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi mempengaruhi cerita dalam novel. Salah satu novel Jepang yang menjadi perhatian penulis adalah novel Madogiwa No Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi.

Novel Madogiwa no Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi bercerita tentang seorang anak perempuan sekolah dasar yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar, ia sempat dikeluarkan dari sekolah lamanya karena dianggap bersikap tidak baik dan nakal. Salah satu sikapnya yang dianggap nakal adalah membuka serta menutup

mejanya ratusan kali, berdiri di depan jendela selama jam pelajaran berlangsung agar bisa memanggil pemusik jalanan. Padahal Totto-chan hanyalah seorang anak yang hiperaktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun hal inilah yang membuat ia dikeluarkan dari sekolah lamanya, karena menurut para guru ia bertindak nakal dan tidak wajar. Beruntung ibu dari Totto-chan menemukan sebuah sekolah bernama sekolah Tomoe yang menurutnya cocok untuk sang anak walaupun sebenarnya ia juga khawatir sekolah itu tidak akan menerima Totto-chan karena sikapnya. Namun pada kenyataannya kepala sekolah menerima Totto-chan dengan senang hati bahkan mengajaknya duduk bersama saling berhadapan dan bersedia mendengarkan semua cerita Totto-chan yang berlangsung selama empat jam. Sosaku Kobayashi menanggapi semua cerita Totto-chan dengan antusias hingga tidak ada lagi yang bisa diceritakan lagi oleh Totto-chan.

Di sekolah Tomoe ruang kelas berasal dari gerbong-gerbong kereta yang sudah tidak terpakai selain itu para murid juga dibebaskan untuk memilih sendiri tempat duduk dan pelajaran yang mereka sukai. Yang unik dari sekolah ini adalah ketika musim panas anak-anak berenang di sekolah dengan tidak memakai pakaian, ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki kepercayaan diri walaupun mereka terlahir tidak sempurna. Sekolah ini membuat Totto-chan senang karena berbeda dengan sekolah sebelumnya. Tidak hanya Totto-chan tetapi murid lain juga selalu merindukan sekolahnya dan selalu ingin cepat kembali ke sekolah. Di sekolah Tomoe menerapkan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sekolah Jepang yang berlaku kebanyakan pada saat itu. Sekolah ini lebih mengedepankan perkembangan seorang anak karena Sosaku Kobayashi percaya bahwa setiap anak terlahir dengan memiliki keunikan yang berbeda sehingga jika dikembangkan dan diarahkan dengan baik maka anak tersebut bisa bertumbuh menjadi pribadi unggul seperti yang mereka inginkan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena metode pengajaran yang dilakukan oleh Sosaku Kobayashi berbeda dengan sekolah Totto-chan sebelumnya, di mana seorang anak dituntut untuk mengikuti cara belajar di kelas yaitu dengan duduk diam di bangku dan memperhatikan penjelasan guru, serta mengesampingkan

sebenarnya apa yang murid-murid sukai, sedangkan pada sekolah Tomoe milik Sosaku Kobayashi mempunyai cara belajar yang berbeda. Anak-anak dibebaskan memilih pelajaran apa yang mereka sukai namun tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku serta murid-murid juga bisa mengembangkan diri mereka dengan tetap memiliki kepercayaan diri yang baik. Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk meneliti tentang pendidikan humanistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Perubahan pada diri Totto-chan menjadi lebih baik setelah pindah ke sekolah Tomoe milik Sosaku Kobayashi.
2. Cara belajar di sekolah Tomoe berbeda dengan sekolah lain pada umumnya di Jepang saat itu. Hal itu membuat murid-murid nyaman dan kegiatan belajar jadi menyenangkan.

Penulis berasumsi bahwa tema dari novel Madogiwa No Totto-Chan ini adalah cara belajar mengajar yang disukai oleh murid-murid.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada analisis metode pendidikan yang dilakukan oleh Sosaku Kobayashi menggunakan teori belajar humanistik dari Carl Rogers.

1.4 Rumusan Masalah

Melalui pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam novel Madogiwa no Totto-chan?
2. Bagaimana Sosaku Kobayashimempgunakan metode humanistik dalam mendidik murid-muridnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tentang pendidikan humanistik beserta cara penerapannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan beberapa tahap penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Memahami serta menelaah tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel Madogiwa no Totto-chan.
2. Menganalisis dan membuktikan asumsi penulis bahwa Sosaku Kobayashi menerapkan pendidikan humanistik.

1.6 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian, landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk penelitian ini adalah :

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrisik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (yang secara langsung) turut serta membangun cerita. kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 1998).

Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan unsur yaitu tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam novel.

1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro menjelaskan, bahwa tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005).

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995).

1.6.1.2 Alur

Menurut Stanton alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1965).

1.6.1.3 Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 1995).

Pada analisis ekstrinsik dalam novel ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi yaitu psikologi humanistik. Menurut Frank G. Goble dalam Yufiarti, asumsi-asumsi psikologi humanistik yaitu keunikan manusia, pentingnya nilai dan makna, serta kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya (Yufiarti, 2009).

Menurut Carl Rogers dalam Yufiarti, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Tidak itu saja, siswa juga diharapkan dapat membebaskan dirinya hingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang ia ambil atau pilih (Yufiarti, 2009).

Saat ini banyak orang dewasa yang belum menyadari bahwa setiap anak yang lahir memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda. Memang tidak disalahkan jika orang tua menginginkan anaknya unggul di sekolah atau lingkungan belajarnya, tanpa memerhatikan apakah anak itu menyukai atau tidak. Kebanyakan orang dewasa memaksa anaknya untuk bersaing dan mengikuti kurikulum yang ada, dan akhirnya banyak pula anak-anak yang sebenarnya memiliki kecerdasan dan minat yang mereka miliki secara lahir menjadi terkungkung dan tidak berkembang. Psikologi humanistik berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik, beragam dan berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian orang dewasa di sekitarnya atau seorang pendidik bukanlah bertugas menjadikan seorang anak sesuai yang ia kehendaki melainkan memantapkan kemampuan yang sudah ada di dalam diri anak tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

1.8 Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta tambahan pengetahuan yang besar bagi penulis dan para pembaca tentang metode

pendidikan humanistik dan mungkin bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Harus kita sadari dulu awalnya adalah seorang anak sudah terlahir dengan memiliki potensi dan keunikan masing-masing secara alamiah hanya bagaimana kita, sebagai orang yang ada di sekitarnya mengolah dan mengembangkan seorang anak menjadi individu yang unggul, membentuk kepribadian yang baik, membiarkan anak itu memilih dan melakukan hal yang disukai tanpa adanya paksaan dan merasa bosan menjalani pembelajaran dalam hidupnya. Seorang anak tidak dipaksa untuk menjadi orang lain melainkan dikembangkan dan dipercayakan agar menjadi dirinya sendiri. Pendidikan humanistik berperan penting di mana sebuah proses sangat dihargai, tidak hanya melihat dari hasil. Jika seorang anak diberikan kebebasan melakukan hal yang disukainya namun juga tetap diberikan pemahaman norma-norma yang ada, besar kemungkinan seorang anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian baik dan juga berprestasi, seperti tokoh Totto-chan dalam novel ini.

1.9 Sistematika Penyajian

Berikut sistematika penyajian penelitian yang disusun oleh penulis :

BAB I : Dalam BAB I penulis menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penyajian data.

BAB II : Dalam BAB II berisi analisis unsur intrinsik yang menguraikan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan amanat yang terdapat dalam novel Madogiwa no Totto-chan.

BAB III : Dalam BAB III membahas tentang pendidikan humanistik dan teori pendidikan humanistik menurut Carl Rogers, membuktikan penerapan teori humanistik dengan yang dilakukan Sosaku Kobayashi.

BAB IV : Dalam BAB IV merupakan penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang sudah dibahas.

